

Sutta Kaccayanagotta: Kepada Kaccayana Gotta
(Kaccayanagotta Sutta: To Kaccayana Gotta)
[Sutta Nipata 12.15]

Dwelling at Savatthi ...

Sāvattھیyaṃ-

Di Savatthi ...

Then Ven. Kaccayana Gotta approached the Blessed One and, on arrival, having bowed down, sat to one side. As he was sitting there he said to the Blessed One: "Lord, 'Right view, right view,' it is said. To what extent is there right view?"

atha kho āyasmā kaccānagotto yena bhagavā tenupasaṅkami. Upasaṅkamitvā bhagavaṃ abhivādetvā ekamantaṃ nisīdi. Ekamantaṃ nisinno kho āyasmā kaccānagotto bhagavaṃ etadavoca: "sammādiṭṭhi sammādiṭṭhī"ti bhante vuccati, kittāvatā nu kho bhante sammādiṭṭhi hotīti?

Kemudian Bhikkhu Kaccayana Gotta menghampiri Bhagava dan setelah tiba, setelah bernamaskara, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhagava: "Bhagava, dikatakan 'cara pandang yang tepat, cara pandang yang tepat.' Bagaimana dapat dikatakan cara pandang yang tepat?"

"By & large, Kaccayana, this world is supported by (takes as its object) a polarity, that of existence & non-existence. But when one sees the origination of the world as it actually is with right discernment, 'non-existence' with reference to the world does not occur to one. When one sees the cessation of the world as it actually is with right discernment, 'existence' with reference to the world does not occur to one.

Dvayaṃnissito kho'yaṃ kaccāna loko yebhuyyena atthitañceva natthitañca.

Lokasamudayañca kho kaccāna yathābhūtaṃ sammappaññāya passato yā loke natthitā, sā na hoti. Lokanīrodhaṃ kho kaccāna yathābhūtaṃ sammappaññāya passato yā loke natthitā, sā na hoti. Lokanīrodhaṃ kho kaccāna yathābhūtaṃ sammappaññāya passato yā loke atthitā, sā na hoti.

"Kaccayana, pada umumnya, alam ini ditopang (dianggap objek) oleh suatu polaritas, yakni keberadaan dan ketidakberadaan. Namun ketika seseorang melihat apa pun yang muncul sebagaimana adanya dengan pengertian yang tepat (*panna*), maka 'nihilisme' (tidak ada apa-apa) tak akan muncul dalam dirinya. Ketika seseorang melihat berhentinya sesuatu (*nīrodha*) sebagaimana adanya dengan pengertian yang tepat, 'keberadaan (yang hakiki)' tak akan muncul dalam dirinya."

"By & large, Kaccayana, this world is in bondage to attachments, clingings (sustenances), & biases. But one such as this does not get involved with or cling to these attachments, clingings, fixations of awareness, biases, or obsessions; nor is he resolved on 'my self.' He has no uncertainty or doubt that just stress, when arising, is arising; stress, when passing away, is passing away. In this, his knowledge is independent of others. It's to this extent, Kaccayana, that there is right view.

Upāyupādānābhinivesavinibaddho khvāyaṃ kaccāna loko yebhuyyena tañca upāyupādānaṃ cetaso adhiṭṭhānaṃ abhinivesānusayaṃ na upeti, na upādiyati, nādhīṭṭhāti 'attā me'ti. Dukkameva uppajjamānaṃ uppajjati, dukkhaṃ nirujjhamānaṃ nirujjhatī'ti na kañkhati. Na vicikicchati. Aparappaccayā ñāṇamevassa ettha hoti. Ettāvatā kho kaccāna, sammādiṭṭhi hoti.

"Kaccayana, pada umumnya, apa yang dialami terkungkung oleh keterikatan, rasa butuh (*upadana*) dan bias. Seseorang yang tidak mempunyai atau tidak tercengkeram oleh keterikatan, rasa butuh (*upadana*), keterpakuan, bias atau obsesi; maupun terpaku pada 'diri saya,' dia bebas dari ketidakpastian atau keraguan bahwa *dukkha* yang muncul, sedang bermunculan; *dukkha* yang berlalu, sedang berlalu. Dengan demikian, pengertiannya tidak tergantung pada orang lain. Kaccayana, inilah yang disebut pengertian yang tepat."

"'Everything exists': That is one extreme. 'Everything doesn't exist': That is a second extreme. Avoiding these two extremes, the Tathagata teaches the Dhamma via the middle: From ignorance as a requisite condition come fabrications. From fabrications as a requisite condition comes consciousness. From consciousness as a requisite condition comes name-&-form. From name-&-form as a requisite condition come the six sense media. From the six sense media as a requisite condition comes contact. From contact as a requisite condition comes feeling. From feeling as a requisite condition comes craving. From craving as a requisite condition comes clinging/sustenance. From clinging/sustenance as a requisite condition comes becoming. From becoming as a requisite condition comes birth. From birth as a requisite condition, then aging & death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair come into play. Such is the origination of this entire mass of stress & suffering.

Sabbamatthī'ti kho kaccāna, ayameko anto. Sabbāṃ natthī'ti ayaṃ dutiyo anto. Ete te kaccāna ubho ante anupagamma majjhena tathāgato dhammaṃ deseti. Avijjāpaccayā sañkhārā. Sañkhārapaccayā viññāṇaṃ. Viññāṇapaccayā nāmarūpaṃ. Nāmarūpapaccayā saḷāyatanāṃ saḷāyatanapaccayā phasso. Phassapaccayā vedanā. Vedanāpaccayā taṇhā. Taṇhāpaccayā upādānaṃ. Upādānapaccayā bhavo. Bhavapaccayā jāti. Jātipaccayā jarāmaraṇaṃ, sokaparidevadukkhadomanassūpāyāsā sambhavanti. Evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa samudayo hoti.

“Segala sesuatu eksis’: Itu suatu jalan buntu. ‘Segala sesuatu tidak eksis’: Itu jalan buntu lainnya. Dengan mengatasi kedua jalan buntu, Tathagata mengajarkan Dhamma melalui Jalan Tengah: Dengan adanya kesalahpengertian (*avijja*) sebagai prasyarat, muncullah *sankhara*. Dengan adanya *sankhara* sebagai prasyarat, muncullah kesadaran (*vinnana*). Dengan adanya kesadaran sebagai prasyarat, muncullah *nama-rupa*. Dengan adanya *nama-rupa* sebagai prasyarat, muncullah enam lingkup indrawi (*ayatana*). Dengan adanya enam lingkup indrawi sebagai prasyarat, muncullah kontak (*phassa*). Dengan adanya kontak sebagai prasyarat, muncullah sensasi (*vedana*). Dengan adanya sensasi sebagai prasyarat, muncullah rasa tak berkecukupan (*tanha*). Dengan adanya rasa tak berkecukupan sebagai prasyarat, muncullah rasa butuh (*upadana*). Dengan adanya rasa butuh sebagai prasyarat, muncullah *bhava*. Dengan adanya *bhava* sebagai prasyarat, muncullah kelahiran (*jati*). Dengan adanya kelahiran sebagai prasyarat, muncullah penuaan dan kematian (*jaramarana*), kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan. Demikianlah timbulnya seluruh kumpulan *dukkha* dan penderitaan.”

"Now from the remainderless fading & cessation of that very ignorance comes the cessation of fabrications. From the cessation of fabrications comes the cessation of consciousness. From the cessation of consciousness comes the cessation of name-&-form. From the cessation of name-&-form comes the cessation of the six sense media. From the cessation of the six sense media comes the cessation of contact. From the cessation of contact comes the cessation of feeling. From the cessation of feeling comes the cessation of craving. From the cessation of craving comes the cessation of clinging/sustenance. From the cessation of clinging/sustenance comes the cessation of becoming. From the cessation of becoming comes the cessation of birth. From the cessation of birth, then aging & death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair all cease. Such is the cessation of this entire mass of stress & suffering."

Avijjāyatveva asesavirāganirodhā saṅkhāranirodho. Saṅkhāranirodhā viññāṇanirodho.

Viññāṇanirodhā nāmarūpanirodho. Nāmarūpanirodhā saḷāyatananirodho.

Saḷāyatananirodhā phassanirodho. Phassanirodhā vedanānirodho. Vedanānirodhā

taṇhānirodho. Taṇhānirodhā upādānanirodho. Upādānanirodhā bhavanirodho.

Bhavanirodhā jātinirodho. Jātinirodhā jarāmaṇaṃ, sokaparidevadukkhadomanassūpāyāsā nirujjhanti. Evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa nirodho hotī'ti.

“Lalu dengan pudarnya dan berakhirnya tanpa sisa kesalahpengertian, berakhirilah *sankhara*. Dengan berakhirnya *sankhara*, berakhirilah kesadaran. Dengan berakhirnya kesadaran, berakhirilah *nama-rupa*. Dengan berakhirnya *nama-rupa*, berakhirilah enam lingkup indrawi. Dengan berakhirnya enam lingkup indrawi, berakhirilah kontak. Dengan berakhirnya kontak, berakhirilah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, berakhirilah rasa tak berkecukupan. Dengan berakhirnya rasa tak berkecukupan, berakhirilah rasa butuh. Dengan berakhirnya rasa butuh, berakhirilah *bhava*. Dengan berakhirnya *bhava*, berakhirilah kelahiran. Dengan berakhirnya kelahiran, berakhirilah

penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusasaan. Demikianlah berakhirnya seluruh kumpulan *dukkha* dan penderitaan.”

Sumber: "Kaccayanagotta Sutta: To Kaccayana Gotta (on Right View)" (SN 12.15), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn12/sn12.015.than.html>.

Diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. April 2014.